

Penerapan Model *Problem Based Learning (PBL)* dengan Media Konkret untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis tentang Bangun Ruang pada Siswa Kelas V SD Negeri Geger Tahun Ajaran 2022/2023

Eliya Dwi Rahmasari, Wahyudi, Kartika Chrysti Suryandari

Universitas Sebelas Maret, Indonesia
eliya@student.uns.ac.id

Article History

accepted 1/8/2023

approved 1/9/2023

published 12/9/2023

Abstract

The study aimed to: (1) describe the steps for implementing Problem Based Learning (PBL) with concrete media to improve critical thinking skills about solid figures and (2) improve critical thinking skills about solid figures through the implementation of Problem Based Learning (PBL) with concrete media. It was classroom action research conducted in three cycles. The subjects were a teacher and students of fifth grade at SDN Geger. The data were qualitative and quantitative. Data collection techniques were observation, interviews, documents, and tests. Data validity techniques used triangulation of source and triangulation of technique. Data analysis techniques included data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results indicated that: first, the steps in implementing of PBL with concrete media were: (a) introducing problems with concrete media, (b) organizing the students to learn with concrete media, (c) guiding students investigation with concrete media, (d) presenting the results of work or discussions with concrete media, and (e) analysing and evaluating processes with concrete media. Second, the PBL with concrete media improved students' critical thinking skills. The results of critical thinking tests were 62.50% in the first cycle, 75.00% in the second cycle, and 85.00% in the third cycle. The observations on critical thinking skills were 65.80% in the first cycle, 74.86% in the second cycle, and 85.61% in the third cycle. It concludes that the implementation of Problem Based Learning (PBL) with concrete media improves critical thinking skills about solid figures to fifth grade students of SDN Geger in academic year of 2022/2023.

Keywords: *Problem Based Learning (PBL), concrete media, critical thinking skills*

Abstrak

Tujuan penelitian: (1) mendeskripsikan langkah penerapan model *PBL* dengan media konkret untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis tentang bangun ruang, (2) meningkatkan kemampuan berpikir kritis tentang bangun ruang melalui penerapan model *PBL* dengan media konkret. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam tiga siklus. Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas V SDN Geger. Data yang digunakan berupa data kualitatif dan kuantitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dokumen, dan tes. Validitas data menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Analisis data dilaksanakan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. (1) Langkah penerapan model *PBL* dengan media konkret: (a) orientasi masalah dengan media konkret, (b) mengorganisasi siswa untuk belajar dengan media konkret, (c) membimbing penyelidikan siswa dengan media konkret, (d) menyajikan hasil kerja atau dikusi dengan media konkret, (e) menganalisis serta mengevaluasi proses dengan media konkret. (2) hasil tes berpikir kritis siklus I=62,50%, siklus II=75,00%, siklus III=85,00%. Hasil observasi kemampuan berpikir kritis siklus I=65,80%, siklus II=74,86%, siklus III=85,61%. Dapat disimpulkan bahwa penerapan model *PBL* dengan media konkret dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis tentang bangun ruang pada siswa kelas V SDN Geger tahun ajaran 2022/2023.

Kata kunci: *Problem Based Learning (PBL), media konkret, kemampuan berpikir kritis*



PENDAHULUAN

Pendidikan saat ini menuntut siswa memiliki kemampuan abad 21 yang disebut 4C yang meliputi *Collaboration, Communication, Creativity* serta *Critical Thinking*. Hal itu sejalan dengan yang dikemukakan Monika, Julia dan Nugraha (2022, 885) yang mengatakan bahwa kemampuan 4C merupakan kemampuan yang penting dikuasai sejak masih dijenjang pendidikan dasar, salah satunya berpikir kritis. Berpikir kritis sangat penting untuk diajarkan kepada anak sekolah dasar. Hal tersebut penting dilakukan sebagai bekal untuk masa depan anak dalam menghadapi perkembangan dan persaingan dunia. Kemampuan berpikir kritis dapat diajarkan kepada anak melalui berbagai muatan pelajaran di sekolah, salah satunya matematika. Sesuai pendapat Sulistyani dan Masrukan (2017, 609) yang mengatakan bahwa berpikir kritis dan matematika merupakan satu kesatuan karena berpikir kritis diasah lewat proses pembelajaran matematika untuk memahami materi. Kemampuan berpikir kritis anak dapat diasah melalui salah satu materi dalam mata pelajaran matematika, yaitu bangun ruang. Dalam materi bangun ruang banyak ditemui berbagai soal yang membutuhkan pemecahan masalah sehingga secara tidak langsung kemampuan berpikir kritis anak akan terasah.

Pada penelitian ini, peneliti memilih kelas V sebagai subjek penelitian karena pada kelas tinggi siswa sudah mampu untuk berpikir kritis. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada guru kelas V SDN Geger pada tanggal 12-13 Desember 2022 diperoleh informasi bahwa pada pelajaran matematika, kemampuan berpikir kritis siswa masih tergolong rendah sehingga hasil belajar siswa belum maksimal. Hasil Penilaian Akhir Semester tahun ajaran 2022/2023 menunjukkan, dari 20 siswa hanya ada 8 siswa atau 40% yang mendapatkan nilai tuntas sementara 12 siswa atau 60 % siswa tidak tuntas. Faktor yang melatarbelakangi rendahnya kemampuan berpikir kritis tersebut yakni : (1) Pembelajaran di kelas V masih bersifat *teacher centered* sehingga keterlibatan siswa masih kurang, yang menyebabkan kegiatan belajar kurang bermakna, (2) kegiatan pembelajaran kurang mengasah dan membangkitkan kemampuan berpikir kritis, mengakibatkan kemampuan berpikir kritis siswa kurang berkembang yang terlihat dalam kegiatan pembelajaran siswa kurang bisa menganalisis ketika dihadapkan pada permasalahan sehingga hasil belajarnya rendah, (3) guru jarang menggunakan media pembelajaran dikarenakan fasilitas yang terbatas yang menyebabkan siswa kurang tertarik mengikuti pembelajaran, (4) karena terbatasnya waktu untuk persiapan dan banyaknya kesibukan guru menyebabkan pembelajaran kurang menerapkan variasi model pembelajaran sehingga pembelajaran terkesan kurang bervariasi.

Berdasarkan uraian permasalahan tersebut, maka perlu adanya inovasi dan perbaikan pada pembelajaran matematika. Penerapan model pembelajaran disertai penggunaan media menjadi salah satu alternatif solusi dari permasalahan sehingga tercipta pembelajaran yang memungkinkan tumbuhnya kemampuan berpikir kritis siswa dan meningkatnya hasil belajar. Ennis (2011, 1) menjelaskan berpikir kritis ialah pemikiran logis/masuk akal dan reflektif yang berfokus pada memutuskan apa yang harus dilakukan/dipercaya. Model *Problem Based Learning* mampu menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa khususnya muatan matematika. Hal itu selaras dengan pendapat Lestariningsih (2017, 109) bahwa kelebihan model *Problem Based Learning* yaitu melalui pemecahan masalah menjadikan siswa lebih memahami materi, dapat merangsang untuk menemukan pengetahuan lain, pembelajaran lebih menyenangkan, dan mendorong siswa untuk berpikir kritis. Rosidah (2018, 69) juga menjelaskan kelebihan *PBL* antara lain meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, menjadikan siswa sebagai aktor dalam kegiatan belajar mengajar, siswa lebih aktif mencari informasi, belajar menganalisis masalah, dan meningkatkan rasa percaya diri. Barrows dan Tamblyn (1995, 323), Yew dan Goh (2016, 75) mendefinisikan *PBL* sebagai

pembelajaran yang dihasilkan dari proses pemahaman atau penyelesaian suatu masalah yang membuat siswa terlibat aktif. Langkah-langkah model *PBL* menurut Rosidah (2018, 65) yakni : (a) Orientasi permasalahan, (b) mengorganisasi peserta didik untuk belajar, (c) bimbingan penyelidikan individu/kelompok, (d) pengembangan & penyajian hasil, (e) analisis & evaluasi proses penyelesaian permasalahan.

Peranan media dalam pembelajaran juga sangat penting agar tercipta pembelajaran yang menarik dan mudah dipahami. Media pembelajaran dalam dunia pendidikan sangat bermacam-macam. Setiap materi pembelajaran memiliki media pembelajaran yang berbeda. Salah satu media yang cocok digunakan untuk siswa sekolah dasar yaitu media konkret. Media pembelajaran benda konkret ialah media pembelajaran yang memanfaatkan benda di lingkungan sekitar. Narayani (2019, 224) mengatakan pembelajaran lebih hidup dengan menggunakan media konkret karena memberi pengalaman langsung kepada siswa. Dengan disajikannya sebuah permasalahan berbantuan benda konkret akan membantu mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa sehingga hasil belajarnya optimal.

Berdasarkan uraian latar belakang, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan langkah-langkah penerapan model *Problem Based Learning (PBL)* dengan media konkret untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis tentang bangun ruang pada siswa kelas V SD Negeri Geger tahun ajaran 2022/2023, (2) Meningkatkan kemampuan berpikir kritis tentang bangun ruang pada siswa kelas V SD Negeri Geger tahun ajaran 2022/2023 dengan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dengan media konkret, (3) Mendeskripsikan dampak pengiring pada penerapan model *Problem Based Learning (PBL)* dengan media konkret untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis tentang bangun ruang pada siswa kelas V SD Negeri Geger tahun ajaran 2022/2023.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan secara kolaboratif antara peneliti dan guru kelas. Adapun prosedur penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan kelas yang terdiri dari empat tahap, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) observasi, dan (4) refleksi. Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga siklus dengan enam pertemuan. Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas V SDN Geger tahun ajaran 2022/2023 yang berjumlah 20 siswa.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif berupa penerapan model *Problem Based Learning* dengan media konkret dan data kuantitatif berupa data hasil tes kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SDN Geger. Sumber data dalam penelitian ini yaitu siswa kelas V SDN Geger, guru kelas V SDN Geger, dan dokumen. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dokumen, dan tes. Uji validitas data menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan pendapat Miles dan Huberman (Sugiyono, 2014, hlm. 246) yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Aspek yang diukur dalam indikator kinerja penelitian ini adalah langkah-langkah penerapan model *Problem Based Learning* dengan media konkret, kemampuan berpikir kritis siswa pada materi bangun ruang, dan dampak pengiring penerapan model *Problem Based Learning* dengan media konkret dengan persentase yang ditargetkan sebesar 85%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran dengan model *PBL* dengan media konkret ini berfokus pada materi bangun ruang kubus dan balok sehingga media konkret yang cocok digunakan seperti kotak sabun, kotak susu, kotak snack, serta kotak mug. Dengan adanya benda konkret,

pembelajaran lebih menyenangkan dan memudahkan siswa untuk belajar. Proses pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* dengan media konkret dilaksanakan dengan langkah-langkah: (1) orientasi masalah dengan media konkret, siswa memperhatikan orientasi masalah dalam kehidupan sehari-hari tentang bangun ruang, seperti permasalahan volume maupun panjang sisi bangun ruang (2) mengorganisasi siswa untuk belajar dengan media konkret, siswa membentuk kelompok belajar, menerima lembar kerja yang berisi tugas yang harus diselesaikan serta menerima petunjuk dari guru terkait tugas yang harus dilakukan, (3) membimbing penyelidikan siswa dengan media konkret, siswa dibimbing guru untuk berdiskusi dan mengumpulkan informasi baik dari media konkret maupun sumber lainnya untuk menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan bangun ruang melalui proses berpikir kritis, (4) menyajikan hasil kerja atau diskusi dengan media konkret, setelah siswa menyelesaikan masalah tentang bangun ruang melalui proses berpikir kritis, kemudian siswa menyajikan hasilnya di depan kelas, (5) menganalisis serta mengevaluasi proses dengan media konkret, siswa dibimbing guru untuk menganalisis dan mengevaluasi kegiatan diskusi yang telah dilakukan dan menyimpulkan bersama. Melalui kegiatan pemecahan masalah, secara tidak langsung kemampuan berpikir kritis anak terasah, terutama berpikir kritis analisis. Langkah yang digunakan peneliti mengacu pada langkah yang dikemukakan oleh Rosidah (2018, 65). Berikut hasil observasi dan penilaian dari siklus I sampai siklus III.

Tabel 1. Perbandingan Antarsiklus Hasil Penerapan Model Problem Based Learning dengan Media Konkret terhadap Guru dan Siswa

Langkah	Siklus I		Siklus II		Siklus III		Rata-Rata	
	G	S	G	S	G	S	G	S
	%	%	%	%	%	%	%	%
Orientasi masalah dengan media konkret	77,50	77,08	85,00	85,83	90,00	90,83	84,17	84,58
Mengorganisasi siswa untuk belajar dengan media konkret	79,17	80,00	87,50	86,67	93,33	92,50	86,67	86,39
Membimbing penyelidikan siswa dengan media konkret	78,33	77,50	84,17	85,00	89,17	90,00	83,89	84,17
Menyajikan hasil kerja atau diskusi dengan media konkret	79,91	77,50	85,83	85,83	90,83	90,83	85,52	84,72
Menganalisis serta mengevaluasi proses dengan media konkret	80,33	77,92	85,00	86,67	91,67	91,67	85,67	85,42
Rata-Rata	79,00	78,00	85,50	86,00	91,00	91,17	85,17	85,06

Keterangan : G = Guru S = Siswa

Berdasarkan tabel 1, dapat diketahui bahwa proses pembelajaran pada siklus I, II, dan III mengalami peningkatan. Hasil pengamatan terhadap guru pada siklus I ke II naik sebesar 6,50%. Pengamatan terhadap siswa dari siklus I ke II naik sebesar 8,00%. Pada siklus I guru sudah menyampaikan orientasi masalah, tetapi bahasa yang

digunakan kurang dapat dipahami sehingga masih banyak siswa yang belum paham, kurang maksimal dalam membentuk kelompok belajar, siswa kurang aktif dalam menyelesaikan masalah, siswa juga belum mampu menyajikan hasil kerja dengan baik. Siswa tampak belum mampu untuk menyimpulkan. Pada siklus II beberapa siswa masih belum paham dengan masalah yang diberikan meskipun guru sudah menjelaskan, beberapa siswa masih kurang terkondisikan saat pembentukan kelompok, sebagian besar siswa sudah aktif dan menyajikan hasil kerja dengan baik. Siswa dapat menyimpulkan meskipun dengan bimbingan guru. Pengamatan terhadap siswa dari siklus II ke III naik sebesar 5,50%. sementara pengamatan terhadap siswa dari pada siklus II ke III naik sebesar 5,17%. Pada siklus III guru menyampaikan orientasi masalah dengan lebih jelas sehingga siswa paham dengan masalah yang disajikan, pembentukan kelompok berjalan dengan kondusif, siswa tampak aktif dalam menyelesaikan masalah, dapat menyajikan hasil kerja dengan baik. Siswa juga dapat menyimpulkan pembelajaran dengan baik

Tabel 2. Hasil Tes Kemampuan Berpikir Kritis

	Siklus I (%)	Siklus II (%)	Siklus III (%)
Tuntas	62,50	75,00	85,00
Belum Tuntas	37,50	25,00	15,00

Berdasarkan tabel 2, dapat diketahui bahwa hasil tes kemampuan berpikir kritis siswa terjadi peningkatan dari siklus I sampai siklus III. Persentase ketuntasan siklus I sebesar 62,50%, meningkat pada siklus II menjadi 75,00%, dan kembali meningkat menjadi 85,00% pada siklus III.

Kemampuan berpikir kritis siswa juga diukur menggunakan teknik observasi selama pembelajaran. Hasil observasi dijadikan data pendukung hasil tes berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis yang diamati pada penelitian ini berfokus pada aspek analisis. Anderson dan Krathwohl (2001, 79-83) menjelaskan bahwa analisis meliputi (a) membedakan (*differentiating*), melibatkan proses memilah bagian yang relevan dan penting, (b) mengorganisasikan (*organizing*), menentukan bagaimana bagian-bagian itu cocok dan dapat berfungsi bersama dalam suatu struktur (c) menghubungkan (*attributing*), menentukan sudut pandang atau pendapat terhadap objek yang disajikan. Pada penelitian ini, kemampuan berpikir kritis yang diamati terkait dengan volume serta panjang rusuk bangun ruang. Hasil observasi kemampuan berpikir kritis pada siklus I, II, dan III dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil Observasi Kemampuan Berpikir Kritis Siklus I, II, dan III

Indikator	Siklus I (%)	Siklus II (%)	Siklus III (%)
Membedakan (<i>differentiating</i>)	66,88	75,21	86,04
Mengorganisasikan (<i>organizing</i>)	64,69	74,38	85,16
Menghubungkan (<i>attributing</i>)	65,83	75,00	85,63
Rata-Rata	65,80	74,86	85,61

Berdasarkan hasil observasi kemampuan berpikir kritis pada tabel 3, dapat diketahui bahwa kemampuan berpikir kritis siswa meningkat dari siklus I sampai siklus III. Peningkatan terjadi pada setiap indikator yang diamati, meliputi membedakan (*differentiating*), mengorganisasikan (*organizing*), dan menghubungkan (*attributing*). Pada indikator membedakan, siswa menentukan apa pokok permasalahan, hal yang diketahui serta hal yang ditanyakan berkaitan dengan bangun ruang. Pada indikator mengorganisasikan, siswa memilih dan menyusun strategi serta menuliskan langkah penyelesaian masalah volume maupun panjang rusuk bangun ruang. Sementara pada

indikator menghubungkan, siswa membuat kesimpulan disertai dengan alasan yang tepat. Rata-rata persentase siklus I sebesar 65,80%, meningkat pada siklus II menjadi 74,86%, dan kembali meningkat pada siklus III menjadi 85,61%.

Tabel 4. Deskripsi Perbandingan Hasil Observasi Kemampuan Berpikir Kritis

Indikator	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1. Membedakan (<i>differentiating</i>)	Sebagian besar siswa belum mampu mengetahui pokok permasalahan serta menuliskan hal yang diketahui dan ditanyakan dengan tepat.	Siswa sudah mampu mengetahui pokok permasalahan serta menuliskan hal yang diketahui dan ditanyakan namun kurang tepat dan lengkap.	Siswa mampu mengetahui pokok permasalahan serta menuliskan hal yang diketahui dan ditanyakan dengan tepat dan lengkap.
2. Mengorganisasikan (<i>organizing</i>)	Sebagian besar siswa belum mampu memilih dan menyusun strategi penyelesaian serta menuliskan langkah penyelesaian dengan runtut dan tepat	Siswa sudah mulai mampu memilih dan menyusun strategi penyelesaian namun belum runtut dalam menuliskan langkah penyelesaian.	Siswa dapat memilih dan menyusun strategi serta menuliskan langkah penyelesaian dengan runtut dan tepat.
3. Menghubungkan (<i>attributing</i>)	Sebagian besar siswa belum bisa membuat kesimpulan dan memberikan alasan yang tepat.	Siswa mulai mampu membuat kesimpulan namun belum mampu memberikan alasannya	Siswa sudah mampu membuat kesimpulan dan memberikan alasannya dengan tepat.

Tabel 4 menunjukkan kemampuan berpikir kritis siswa semakin meningkat pada setiap siklusnya, baik pada indikator membedakan (*differentiating*), mengorganisasikan (*organizing*), maupun menghubungkan (*attributing*). Berdasarkan hasil tes kemampuan berpikir kritis dan observasi kemampuan berpikir kritis, hasil yang diperoleh tidak jauh dari target penelitian yaitu 85%. Hal itu karena anak usia sekolah dasar belum mampu untuk berpikir kritis tingkat tinggi, yang melibatkan banyak aspek berpikir kritis. Sejalan dengan pendapat Willingham (2008) yang menyatakan bahwa otak siswa cenderung menghindari kegiatan berpikir. Pada anak usia sekolah dasar, otak cenderung suka pada kegiatan yang melibatkan penglihatan dan gerakan. Jadi wajar, jika kegiatan berpikir menjadi kegiatan yang kurang disukai siswa, sehingga siswa sekolah dasar belum mampu berpikir kritis lebih jauh.

Dengan demikian, penerapan model *Problem Based Learning* dengan media konkret dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, yang dapat dilihat dari persentase siswa yang memenuhi ketercapaian target penelitian. Sesuai dengan pendapat Saputri (2020, 7) yang menjelaskan bahwa penggunaan model *Problem Based Learning* efektif untuk meningkatkan berpikir kritis siswa. Sasmita dan Harjono (2021, 3473) juga menjelaskan bahwa model *Problem Based Learning* memiliki karakteristik mampu mengembangkan berpikir kritis siswa.

Alasan mengapa kemampuan berpikir kritis siswa meningkat setelah diterapkan model *Problem Based Learning* dengan media konkret yaitu (1) pada langkah orientasi masalah dengan media konkret, guru menyampaikan orientasi masalah berbantuan media konkret, sesuai pendapat Rosidah (2018, 63), dengan pemberian masalah siswa dapat mengumpulkan fakta, mengkonstruksi pengetahuan, dan menumbuhkan keterampilan berpikir, (2) pada langkah mengorganisasikan siswa untuk belajar dengan media konkret, siswa membentuk kelompok sesuai arahan guru dan siswa menerima LKPD dan petunjuk pengerjaan, untuk selanjutnya siswa melakukan kegiatan diskusi. Septiana dan Kurniawan (2018, 100) menjelaskan bahwa proses pemecahan masalah melalui kegiatan diskusi dapat melatih kemampuan bekerja sama, (3) pada langkah membimbing penyelidikan siswa dengan media konkret, guru mengawasi dan membimbing siswa dalam melakukan diskusi. Siswa berdiskusi dan mengumpulkan informasi untuk memecahkan masalah. Khasanah, Ngazizah, dan Anjarini (2021, 26) menjelaskan bahwa melalui diskusi, dapat menumbuhkan interpersonal dalam bekerja kelompok, (4) pada langkah menyajikan hasil kerja atau diskusi dengan media konkret, siswa diberikan kesempatan untuk mempresentasikan hasilnya serta memberi tanggapan pada kelompok lain. Siswa bersama guru juga membahas dan menyimpulkan hasil diskusi. Rosidah (2018, 63) menjelaskan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa, (5) pada langkah menganalisis serta mengevaluasi proses dengan media konkret, guru melakukan refleksi dan evaluasi terkait proses pembelajaran. Siswa bersama guru menyimpulkan materi yang telah dipelajari. Sejalan dengan pendapat Ripai dan Sutarna (2019, 1149), pada langkah ini dapat membantu siswa untuk merefleksi dan mengevaluasi terhadap penyelidikan serta proses yang mereka gunakan. Berdasarkan keseluruhan yang telah dibahas, model *Problem Based Learning* dengan media konkret efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan: (1) langkah-langkah penerapan model *PBL* dengan media konkret untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis tentang bangun ruang pada siswa kelas V SDN Geger tahun ajaran 2022/2023 yaitu: (a) orientasi masalah dengan media konkret, (b) mengorganisasikan siswa untuk belajar dengan media konkret, (c) membimbing penyelidikan siswa dengan media konkret, (d) menyajikan hasil kerja atau diskusi dengan media konkret, (e) menganalisis serta mengevaluasi proses dengan media konkret; (2) penerapan model *PBL* dengan media konkret dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis tentang bangun ruang pada siswa kelas V SDN Geger tahun ajaran 2022/2023. Hal tersebut dapat dilihat dari persentase ketuntasan hasil tes kemampuan berpikir kritis siklus I sebesar 62,50%, siklus II sebesar 75,00%, dan siklus III sebesar 85,00%. Kemampuan berpikir kritis siswa juga diukur menggunakan teknik observasi selama pembelajaran. Hasil observasi dijadikan data pendukung hasil tes berpikir kritis. Hasil observasi kemampuan berpikir kritis siklus I sebesar 65,80%, siklus II sebesar 74,86%, dan siklus III sebesar 85,61%. Peneliti berharap pembelajaran dapat berlangsung lebih baik dan lebih inovatif sesuai dengan perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L. W. & Krathwohl, D. R. (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Longman.
- Barrows, H.S., & Tamblyn, R. M. (1995). *Problem Based Learning : an approach to medical education*, New York: springer publishing company, inc.

- Ennis, R.H. (2011). The Nature of Critical Thinking: An Outline of Critical Thinking Dispositions dan Abilities. *University of Illinois*, 1-8.
- Khasanah, N., Ngazizah, N., & Anjarini, T. (2021). Pengembangan Media Komik Dengan Model Problem Based Learning Pada Materi Daur Hidup Hewan Kelas IV SD. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 25-35.
- Lestaringasih, E. D., & Wijayatiningsih, T. D. (2017). Pengembangan Model Problem Based Learning dan Blended Learning dalam Pembelajaran Pemantapan Kemampuan Profesional Mahasiswa. *Lite: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 13(2), 105-121.
- Monika, T. S., Julia, J., & Nugraha, D. (2022). Peran dan Problematika Guru Mengembangkan Kemampuan 4C Abad 21 Masa Pandemi Di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(3), 884-897.
- Narayani, N. P. U. D. (2019). Pengaruh Pendekatan Matematika Realistik Berbasis Pemecahan Masalah Berbantuan Media Konkret Terhadap Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(2), 220-229.
- Ripai, I., & Sutarna, N. (2019). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Learning. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan* (Vol. 1, pp. 1146-1155).
- Rosidah, C. T. (2018). Penerapan Model Problem Based Learning untuk Menumbuhkembangkan Higher Order Thinking Skill Siswa Sekolah Dasar. *Inventa: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 62-71.
- Saputri, M. A. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal pendidikan dan konseling*, 2(1), 92-98.
- Sasmita, R. S., & Harjono, N. (2021). Efektivitas Model Problem Based Learning dan Problem Posing dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3472-3481.
- Septiana, T. S., & Kurniawan, M. R. (2018). Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa Kelas 5 Pada Mata Pelajaran Pkn Di SD Muhammadiyah Kauman Tahun 2016/2017. *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)*, 1(1), 94-105.
- Sulistiani, E., & Masrukan, M. (2017, February). Pentingnya Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Matematika untuk Menghadapi Tantangan MEA. In *Prisma, Prosiding Seminar Nasional Matematika* (pp. 605-612).
- Willingham, D.T. (2008). Critical thinking: Why is it so hard to teach? *American Educator*, 31, 8-19.
- Yew, E. H., & Goh, K. (2016). Problem-based learning: An overview of its process and impact on learning. *Health professions education*, 2(2), 75-79.